

## Metode Penanaman Pendidikan Islam pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Nur Khosi'in

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Email Korespondensi: [n.khosiin@yahoo.co.id](mailto:n.khosiin@yahoo.co.id)

### Abstract

*Abdullah Nasih Ulwan's provides several points of view in the realm of methods of planting Islamic education in children which can later be used as a means to achieve the goals of Islamic education. This research uses the documentation method with a descriptive-interpretative approach, namely an attempt to describe the interpretation of some of the texts of the book at-tarbiyah al-aulad fi al-Islam in the third chapter. As for the primary data source is the book at-tarbiyah al-aulad fi al-Islam, the secondary data source is books and related literature, while the data analysis used descriptive analysis. The results of this study there are five methods of planting Islamic education for children, namely educating by example, customary habits, advice, supervision, and through punishment.*

**Keywords:** *Islamic Education, At-Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam, Early Childhood*

### Abstrak

Abdullah Nasih Ulwan memberikan beberapa pokok pikiran dalam ranah metode penanaman pendidikan Islam pada anak yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan pendekatan deskriptif-interpretatif, yaitu usaha untuk menggambarkan penafsiran sebagian teks kitab *at-Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*. Adapun sumber data primernya adalah kitab *at-Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* dan sumber data sekundernya adalah literatur yang terkait. Sedangkan analisis data menggunakan Analisis Deskriptif. Hasil dari penelitian ini terdapat lima metode penanaman pendidikan Islam bagi anak yaitu mendidik dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, pengawasan, dan melalui hukuman.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Kitab at-Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam, Anak Usia Dini*

### A. Pendahuluan

Pendidikan dalam dunia Islam tidak dapat dilepaskan dari awal kedatangan Agama Islam itu sendiri, karena awal kedatangan Islam merupakan cahaya perubahan dan cahaya ketauhidan. Perintah dakwah yang diterima Nabi Muhammad *Shallahu Alaihi wa Sallam* menjadi tanda bahwa era pendidikan Islam telah berlangsung. Pada masa itulah sebagian penduduk jazirah Arab memulai lembaran kehidupan mereka dengan nilai-nilai samawi sebagai dasar dan landasan hidup yang baru.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Amin abu Lawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Riyadh : Dar Ibn Jawzi, 2002 hlm. 5.

Istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, diantaranya *Pertama*, pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai yang bersifat fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. *Kedua*, Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pada segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, serta segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

*Ketiga*, Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban Islam dari generasi sepanjang sejarahnya.

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakekatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori pendidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan as-Sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam. Proses tersebut dalam praktiknya berlangsung bersama dan tak dapat dipisahkan dari proses pembinaan dan pengembangan manusia atau pribadi muslim pendukungnya pada setiap generasi sepanjang sejarah umat Islam tersebut.

Pendidikan Islam merupakan sebuah upaya agar manusia melahirkan generasi-generasi yang baik dan unggul, generasi yang selalu menjalankan perintah-perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya. Proses pendidikan Islam<sup>2</sup> berupaya untuk mendidik

---

<sup>2</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ashalibiha fi al-Bayt wa al-Madrasah al-Mujtama'*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999, hlm. 19.

manusia ke arah yang sempurna, sehingga manusia dapat mengemban amanah tugas kekhilafahan di muka bumi dengan perilaku amanah.

Memahami konsep pemikiran para pakar pendidikan, terutama pada pendidikan anak banyak sekali para filsuf muslim, diantaranya Abdullah Nashih Ulwan yang mempunyai gagasan dalam menjabarkan kriteria mendidik anak bagi generasi muslim yang termaktub dalam karyanya *at-Tarbiyah al-aulad Fi al-Islam*. Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan di daerah Qodhi Askar yang terletak dibandar Halab Syiria pada tahun 1928 M atau bertepatan dengan tahun 1349 H. Ia dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan sesama manusia.

Pada awalnya, ia memulai pendidikan di lingkungan keluarganya sendiri, yaitu dengan ayahnya, Said Ulwan. Ayahnya adalah seorang ulama' tersohor pada zamanya. Model pembelajaran yang diterapkan oleh sang ayah adalah dengan cara sekolah di rumah atau dalam istilah sekarang adalah *home schooling*. Selanjutnya ia memasuki pendidikan dasar serta menengah di daerah Halab. Kemudian ia melanjutkan di Universitas al-Azhar mesir pada fakultas Ushuluddin dan selesai pada 1952.<sup>3</sup> Pada tahun 1954 Ia dapat menyelesaikan S2 pada fakultas yang sama, namun Ia tidak dapat langsung melanjutkan ke jenjang S3 karena diusir dari Mesir dengan alasan masalah politik yang melanda negara tersebut pada masa pemerintahan Gamal Abdun Naseer. Ulwan adalah salah satu tokoh pemikir Islam yang memiliki banyak karya. Salah satu karya fenomenal dalam bidang pendidikan adalah kitab *Tarbiyah al-aulad fi al-Islam* (Pendidikan anak dalam Islam).

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah literatur, karena mempelajari secara intensif dan mendalam tentang makna yang terkandung dalam teks kitab *at-Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif, yaitu usaha untuk menggambarkan penafsiran sebagian teks kitab *at-Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan pada bab ketiga. Sumber data primernya adalah kitab *at-Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*. Sedangkan sumber data sekundernya adalah Buku-buku dan literatur tentang Abdullah Nashih Ulwan.

Adapun pengumpulan data menggunakan Metode dokumentasi, yaitu dengan mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.<sup>4</sup> Analisis data menggunakan Analisis Deskriptif, yaitu dengan cara memindahkan dari hasil pemahaman peneliti kepada pembaca dengan cara merinci

<sup>3</sup> Suyadi, *Konsep dasar PAUD*, Bandung : Rosda Karya, 2013 hlm. 132.

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006 cet. V, hlm. 206.

berbagai obyek.<sup>5</sup> Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti membaca, mencermati, dan memahami serta mendeskripsikan kitab *at-Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* karya Ulwan. Kemudian memberikan interpretasi terhadap beberapa pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan cara melihat keselarasannya terutama pada term pendidikan anak dan menetapkan inti pemikiran secara mendasar.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Penanaman Pendidikan Islam bagi Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan

##### 1. Membuka kehidupan anak dengan kalimah Tauhid

Ketika anak baru dilahirkan disunnahkan dikumandangkan adzan ditelinga kanan dan iqomah ditelinga yang kiri. Dengan memperdengarkan adzan dan iqomah ke telinga anak yang baru dilahirkan, berarti pendidikan tauhid telah dimulai sebelum ia mendengarkan suara dan ucapan yang lain, sehingga ia akan teringat kembali pada ikrar tauhidnya yang dilakukan sebelum ia dilahirkan ke dunia. Dengan hal ini dapat diharapkan agar fitrahnya dapat terseleamatkan dengan baik. begitu juga ketika anak hendak belajar berbicara, maka diucapkanlah lafadz “Allah” supaya lidahnya pertama kali menyebut Asma Allah.<sup>6</sup>

Islam menempatkan kalimat Tauhid pada posisi yang paling mendasar, yaitu diposisikan dalam rukun yang pertama dalam rukun Islam. Hal ini sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan nonmuslim. Allah menunjukkan betapa pentingnya akidah atau tauhid bagi setiap umat Islam, terutama pada kehidupan anak-anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

Pendidikan akidah atau tauhid merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini sejalan dengan QS Luqman: 13 yang artinya, “*Dan katakanlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran padanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar merupakan kedhaliman yang besar*”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman dalam kehidupan seorang muslim.

Imam al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah Bersabda, yang Artinya: “*bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan Laa Ilaaha Illallah (tiada tuhan selain Allah)*”. Adapun kandungan yang dijelaskan oleh Abdilllah

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode penelitian*, Bandung, Alfa Beta, 2007. Hlm 76.

<sup>6</sup> Mansur, *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011. Hlm. 171.

Nashih Ulwan adalah agar kalimat tauhid dan syi'ar masuk Islam itu menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisanya dan lafadz pertama yang dipahami anak.

## 2. Mengenalkan hukum halal-haram kepada anak sejak dini.

Tata cara yang termaktub dalam Fiqih Islam, hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan terhadap anak usia dini. Hal ini dilakukan agar mereka kelak tumbuh dan berkembang menjadi insan yang bertaqwa dan taat dalam melaksanakan perintah agama serta menjauhi larangan dalam agama.<sup>7</sup> Terutama tentang sesuatu yang diperbolehkan agama (halal) dan yang dilarang (haram). Dalam sebuah hadis dikatakan, *"Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka"*.

Adapun kandungan dari hadis di atas menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah agar ketika anak menjadi tumbuh besar, maka ia telah mengenal perintah-perintah Allah, sehingga ia akan segera untuk melaksanakannya. Begitu juga ketika anak mengenal larangan-larangan Allah, maka dengan sendirinya ia akan menjauhinya.

## 3. Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun.

Tata cara untuk melakukan beribadah kepada anak hendaklah diperkenalkan sedini mungkin, terutama dalam urusan sholat. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi manusia yang bertakwa. Aspek beribadah ini disebutkan dalam QS. Lukman: 17 yang artinya *"Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah"*.

Ayat tersebut menjelaskan tentang sholat yang tidak hanya sebatas tentang *kaifiyah* saja, melainkan nilai-nilai dibalik sholat itu sendiri. Dengan demikian nantinya anak-anak kita mampu tampil sebagai pelopor *amar ma'ruf nahi munkar* serta jiwanya teruji sebagai orang-orang yang sabar.<sup>8</sup> Kebiasaan melakukan sholat terutama berjamaah akan membentuk watak ibadah pada anak usia dini sehingga saat ia sudah dewasa akan mudah untuk melakukannya, disamping itu kebiasaan ini akan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban ritual yang berhubungan dengan Allah.

Imam al-Hakim meriwayatkan Hadis dari ibn Amr bin Al-Ash r.a. bahwa Rasulullah bersabda, *"Perintahkan anak-anakmu melaksanakan ibadah Sholat jika mereka"*

<sup>7</sup> Nur khosiin, *Pendidikan Ibadah anak usia dini dalam kitab Fasholatan karya KHR. Asnami*, Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian KeIslaman ,9 nomer 02 (2020) :245-265.

<sup>8</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 205.

*sudah mencapai usia tujuh tahun. Dan pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan sholat, jika mereka berusia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.”*

Kandungan hadis di atas menurut Abdullah Nashih ulwan adalah agar supaya anak dapat mengenal hukum-hukum ibadah semenjak memasuki usia tamyiz. Sehingga ketika anak tumbuh dewasa mereka akan terbiasa melakukan sholat dan terdidik untuk mentaati perintah Allah. Di samping itu juga anak akan mendapatkan kesucian jiwa, kesehatan jasmani, serta perbuatan-perbuatan yang baik.

#### **4. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan membaca al-Qur'an.**

Berbicara tentang cinta terhadap Rasulullah dan keluarganya, saat ini di Nusantara sudah membumi adanya peringatan maulid Nabi yang dikemas dalam pembacaan siroh Nabi serta Sholawatan. Dalam QS Ali Imran: 31 disebutkan *“Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang yang beriman, bila kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian.”*

Dikatakan bahwa cinta merupakan akan bukti dari keimanan. Cinta tersebut menjadikan buah keimanan yang dibuktikan dengan adanya ketaatan dan keistiqomahan dalam mengikuti perintah Allah Swt. Setelah Rasulullah Saw membacakan ayat ini, para sahabat kemudian bertanya, “sejauhmana kami bisa disebut orang yang beriman wahai Rasulullah? Rasulullah Saw menjawab, “selama kalian mencintai Allah”. Para sahabat kembali bertanya, dengan cara bagaimana kami bisa dikatakan mencintai Allah?” Rasulullah SAW menjawab, “selama engkau mencintai utusan-NYA dengan cara selalu mengikuti *sunnah* dan *thariqohya*”.<sup>9</sup> Jadi dapat dipahami bahwa kadar iman kaum muslimin dapat diukur dengan seberapa besar cinta mereka kepada Nabinya.

Imam ath-Thabrani telah meriwayatkan dari Shahabar Ali r.a. bahwa Rasulullah pernah bersabda, *“Didiklah anak-anak kamu pada tiga hal, yaitu: mencintai nabi kamu, mencintai keluarganya dan membaca al-Qur'an. Sebab orang-orang yang ahli al-Qur'an iku akan berada dalam lindungan Allah pada hari dimana tidak ada perlindungan selain dari padanya beserta para Nabi dan orang-orang yang suci.”*

#### **Metode Penanaman Pendidikan Islam bagi Anak menurut Ulwan**

##### **1. At-Tarbiyah bi al-Qudwah (Pendidikan dengan keteladanan).**

Metode ini merupakan metode untuk mengembangkan kecerdasan anak usia dini, baik dari segi emosional, moral, akhlak, spiritual bahkan sosial. Jika metode ini diterapkan terhadap anak sedini mungkin, maka anak akan tumbuh pribadi yang jujur,

---

<sup>9</sup> Ahmad Tsauri, *Sejarah Maulid Nabi*, Menara Publisher, Pekalongan, 2015, hlm. 7.

berakhlak mulia, bertanggung jawab serta menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang melanggar agama. Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya sebuah perbuatan. Mengingat seorang pendidik adalah sebagai figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk sopan santunnya akan ditiru oleh mereka serta akan tertanam dalam kepribagiannya.

Dalam al-Qur'an lafaz "*Qudwah*" diungkapkan menggunakan istilah "*uswah*". Hal ini tertera dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21. Artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*".

Dalam kamus Lisan Al-Arab, kata *Qudwah* berarti Uswah, ikutan atau teladan.<sup>10</sup> Menurut Zamakhsyari al-Qudawah adalah *uswah* yang artinya menjadikan dia contoh atau mengikuti.<sup>11</sup> Teori-teori yang membahas model *Qudwah* dalam dunia pendidikan Islam, sangat dominan di kalangan ulama dan para pendidik muslim. Rasulullah sendiri menyebutkan, bahwa pendidik yang tidak memiliki *Qudwah* adalah pendidik atau ulama yang buruk. Abu Ishaq Jibniyati mengatakan, "janganlah kamu titipkan pendidikan anak-anakmu kecuali kepada orang yang baik agamanya, sesungguhnya corak keagamaan seorang anak tergantung pada gurunya."<sup>12</sup>

Metode keteladanan dapat diimplementasikan dalam bentuk model-model pendidikan, diantaranya: *Pertama*, menumbuhkan keteladanan akhlak bagi anak, Yaitu dengan tumbuhnya kepribadian yang memiliki akhlakul karimah. *Kedua*, menumbuhkan keteladanan tentang kerendahan dan bersihnya hati anak. Hal ini sebagai terciptanya anak memiliki hati yang bersih, kerendahan hati, sopan santun dan lain-lain. *Ketiga*, menumbuhkan keteladanan terhadap kekuatan jasmani. Faktor ini akan menjelaskan kepada kita tentang pentingnya memelihara kesehatan jasmani agar tetap kuat dan sehat dalam menjalankan kewajiban kepada Allah maupun kepada masyarakat. *Keempat*, menumbuhkan keteladanan dalam memegang prinsip. Faktor ini sangat penting sekali dan selalu ditumbuhkan oleh Rasulullah.<sup>13</sup>

Metode keteladanan ini setidaknya memiliki tiga karakteristik. *Pertama*, lebih membekas dan berkesan pengaruhnya dalam hati serta fikiran manusia jika dibandingkan dengan pemberian teori semata. *Kedua*, orang lebih cepat melihat dan memahaminya, kemudian melakukannya dari pada hanya dengan verbal. *Ketiga*,

<sup>10</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, e-book

<sup>11</sup> Imam Zamakhsyari, *Tafsir al-kasyaf*, Beirut ;(Dar al-Kutub al-alamiyah, 1995) Jilid III, hal, 515.

<sup>12</sup> Wahbah Zuhaili, *Falsafah al-Tarbiyah Fi al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Maktabi, 2000, hal. 119.

<sup>13</sup> Abdullah Nashih ulwan, *Pedoman pendidikan anak usia dini dalam Islam*, Bandung , Asy-Syifa, 1990 hlm 65.

minimnya kesalahan dalam memahami, dikarenakan langsung mencontoh. Hal ini sering dilakukan Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya.<sup>14</sup>

Contoh metode pendidikan *Qudwah* yang paling bisa dilihat keberhasilannya adalah pendidikan ala Rasulullah, dimana pendidikan yang berpusat langsung pada diri beliau dan menunjukkan keteladanan dalam berbagai aspek. Sejarah mencatat bahwa tidak pernah ada dalam bidang pendidikan yang paling menonjol yang pernah terjadi di dunia ini selain keberhasilan dalam konsep pendidikan Rasulullah, dimana hal ini dapat merubah dari tradisi jahiliyah kepada Islam dalam rentang waktu yang singkat.

Sebagai seorang pendidik, Rasulullah memiliki empat karakter yang ada pada dirinya. *Pertama* pembawaanya yang penuh dengan kasih sayang antar sesama, mampu menjadikan sebagai motivator untuk kemajuan dan keselamatan para sahabatnya. *Kedua*, beliau memiliki kesempurnaan akhlak, dengan kesempurnaan akhlanya, beliau mampu menjadi pemimpin yang dihormati serta mampu memberikan gagasan-gagasan yang cemerlang. *Ketiga*, memiliki kemampuan untuk bertutur kata yang lembut, sehingga menjadikan ucapan beliau diikuti oleh para sahabat. *Keempat*, beliau memiliki keagungan dalam semua aktifitasnya.<sup>15</sup>

## 2. *Al-Tarbiyah bi al-'Adah* (Pendidikan dengan adat kebiasaan).

Dalam pandangan Islam anak diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan fitrah, suci dan beriman. Hal ini senada dengan firman Allah dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30, *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu”*. Ayat ini menjelaskan betapa tampak pentingnya peranan dalam pembiasaan, pengajaran dalam menumbuhkan ketauhidan serta akhlak yang mulia.

Pembiasaan sebenarnya berpusat pada pengalaman dan pengulangan. Metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif, sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabatnya. Metode pembiasaan dalam dunia pendidikan Islam, berfungsi untuk menumbuhkan serta mengembangkan kepribadian, kecerdasan jiwa, budi pekerti yang luhur serta menemukan nilai-nilai keimanan.

Dalam hal mengembangkan kepribadian anak, setidaknya ada dua cara yang digunakan, *pertama* dengan pengajaran yang berfungsi sebagai dimensi teoritis untuk menanamkan nilai-nilai keilmuan kepada anak, *kedua* dengan pembiasaan yang

---

272 <sup>14</sup> Muhammad abu fath Al-Bayanuni, *al-madkhal ila ilm ad-dakwah*, Beirut, Muasasah al-risalah, 1991, hlm.

<sup>15</sup> Muhammat Qutb, *Manhaj at-tarbiyah al-Islamijah*, Kairo, Dar asy-syuruq 1980, hal. 40.



berfungsi untuk membentuk serta mempersiapkan anak dalam menjalani proses kehidupannya dan dilakukan dalam rangka untuk melatih anak untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangannya.

Pembiasaan bagi anak pada umumnya hanya sebatas pada hal-hal keseharian yang dihadapinya. Diantaranya *Pertama*, mengucapkan salam ketika berjumpa dengan siapapun. Orang tua dapat membiasakan anaknya mengucapkan salam ketika masuk rumah, datang ke sekolah, bertemu guru maupun bertemu dengan teman. *Kedua*, ucapkan salam ketika berpisah, seperti halnya pada saat berjumpa, ada pula ucapan salam saat berpisah. *Ketiga*, ucapkan kata terima kasih ketika menerima pemberian, pemberian tersebut dapat berupa benda dan juga bantuan. *Keempat*, jawaban terhadap ucapan terima kasih, seperti ucapan “terima kasih kembali” atau “sama-sama”. *Kelima*, ucapan maaf ketika melakukan kesalahan. *Keenam*, meminta izin terlebih dahulu, misal seperti ucapan “permisi” atau yang lainnya. *Ketujuh*, kebiasaan memberikan komentar yang positif, komentar positif akan sangat menyenangkan terhadap pihak yang dikomentari dan sangat baik untuk membina hubungan sosial.<sup>16</sup>

Di dalam al-Qur'an, ayat-ayat yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa dilihat dalam term “amilus as-shalihat”. Term ini diterjemahkan menggunakan kalimat “mereka selalu melakukan amal kebaikan” atau dengan kalimat “membiasakan beramal saleh”. Sebagai contoh surat Ali Imran ayat 57, “*Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalam-amalan saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka*”. Dan surat al-Maidah ayat 9, “*Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*”.

Menurut al-Ghazali, jika anak dibiasakan dengan kebaikan serta diajarinya, maka anak akan tumbuh dan berkembang diatas kebaikan itu sendiri serta akan menjadi orang yang bahagia didunia maupun di akhirat.<sup>17</sup> Dalam hadis-hadis Nabi juga terdapat metode pembiasaan dalam aktifitas keseharian. Sebagai contoh Hadis yang diriwayatkan oleh Abu hurairah, Rasulullah bersabda, “Apabila kalian berwudhu, maka mulailah dengan anggota yang kanan”. Pada hadis lain sahabat Ibnu umar abi salamah berkata, bahwa Rasulullah pernah bersabda kepadaku, “*Makanlah dengan membaca bismillah, dan gunakanlah tangan kanan, dan makanlah apa yang dekat dengan kepadamu*”.

---

<sup>16</sup> Suryani sidharta, *social life skill untuk anak usia dini: pengembangan kebiasaan positif*, Yogya karta, Tiara wacana, 2007, hlm. 9.

<sup>17</sup> Ihsana el-Khuluqo, *Manajemen PAUD*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015. Hlm 41.

Proses pendidikan tentang perilaku jika tanpa didukung adanya praktik maupun pembiasaan, maka pendidikan tersebut hanya ada dalam angan-angan belaka. Oleh karena itu pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan untuk mendorong dan memberikan ruang kepada anak dalam mengaplikasikanya secara langsung.<sup>18</sup>

### 3. *At-Tarbiyah bi al-Mauidhah* (Pendidikan dengan Nasihat)

Nasihat adalah sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasihati untuk mengamalkanya. Secara teori, nasihat yang dapat menggetarkan hati haruslah nasihat dengan menggunakan bahasa yang menyentuh hati pula. Sedangkan secara operasional, nasihat akan dirasakan menggetarkan hati apabila dilakukan dengan cara ikhlas, ikut terlibat serta berulang-ulang.<sup>19</sup>

Abdullah Nasih Ulwan berpendapat, bahwa metode ini dapat digunakan untuk mendidik akidah anak serta dapat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menumbuhkan kesadaran diri anak menuju harkat dan martabat yang luhur, akhlak mulia, serta tumbuhnya kejiwaan pada anak. Ia mendasarkan pendapatnya ini pada surat Luqman, dimana dalam sebagian ayatnya menceritakan tentang pola pendidikan anak dengan menggunakan nasihat, yaitu ayat 12 sampai ayat 19. Pemberian nasihat sebagaimana yang dicontohkan oleh Luqman pada anaknya dalam ayat tersebut, dapat dijadikan pijakan sekaligus diterapkan oleh orang tua maupun guru untuk mendidik anak-anak mereka.

### 4. *Al-Tarbiyah bi al-Muldhazah* (pendidikan dengan pengawasan)

Pendidikan dengan pengawasan maksudnya adalah senantiasa mencurahkan perhatian secara penuh dan mengikuti perkembangan dari segi aspek aqidah maupun moral anak, serta memantau dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial dalam berbagai situasi di lingkunganya. Melalui upaya tersebut maka akan tercipta pondasi ke-Islam-an yang kokoh dan menjadikan anak tersebut sebagai muslim yang hakiki.

Agama Islam dalam segi keuniversalnya pada prinsipnya memerintahkan kepada orang tua untuk senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya dalam segala kehidupanya, baik pada ucapanya, perilakunya dan aktifitas kesehariannya. Salah satu ayat al-Qur'an yang menjadi landasan pola pendidikan seperti ini adalah surat at-Tahrim ayat 6, "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar,*

---

<sup>18</sup> Ulil amri syafri, *Pendidikan karakter berbasis al-Qur'an*, Jakarta, rajawali press, 2014. Hlm. 139.

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Rosda karya, 2011, hlm. 146.

*keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*

Lebih lanjut Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan bahwa bagaimana seorang pendidik maupun orang tua memelihara keluarga beserta anak-anaknya dari jilatan api neraka apabila ia tidak memerintah dan melarang mereka, tidak mengawasi mereka, tidak memperhatikan mereka serta tidak mengontrol mereka. Dalam hal ini, Rasulullah menegaskan bahwa seorang pendidik maupun orang tua harus memperhatikan serta mengawasi seluruh gerak-gerik anaknya, mencegah anaknya jika melakukan perbuatan yang salah, memberikan penjelasan sekaligus peringatan tentang akibat yang dapat membahayakannya.

Jika seorang pendidik dan orang tua melalaikan pola pendidikan semacam ini, maka anak akan menjadi seseorang yang jauh akan akhlak yang mulia. Ada beberapa hadis Nabi tentang perhatian dan pengawasan terhadap anak-anak, yakni perhatian pada aspek pendidikan moral, pendidikan sosial, pendidikan jasmani, pendidikan spiritual, dan dalam memperingatkan sesuatu yang haram.

##### 5. ***Al-Tarbiyah bi al-Uqubah* (metode pendidikan dengan hukuman)**

Ada dua macam istilah hukuman yang muncul dalam Islam, yaitu *hudud* dan *ta'zir*. *Hudud* adalah hukuman yang telah ditentukan oleh syariat yang wajib dilaksanakan karena Allah. Sedangkan *ta'zir* adalah hukuman yang ditentukan Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak terdapat *had*. Adapun *hudud* dan *ta'zir* bertujuan untuk memberi pelajaran terhadap orang lain demi kemaslahatan umat Islam.

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian sangat luas, mulai dari hukuman yang ringan sampai hukuman yang berat. Hukuman dalam dunia pendidikan anak merupakan salah satu cara yang ditempuh agar anak menjadi jera, sehingga anak akan mampu menghentikan perilaku buruknya. Dalam memberikan hukuman kepada anak, orang tua atau pendidik hendaknya hanya memberikan hukuman yang bersifat mendidik, bukan kekerasan ataupun penekanan, baik kekerasan dalam fisik maupun penekanan pada mental anak. Orang tua dapat menerapkan hukuman dengan berupa meminta anak untuk menghafalkan do'a-do'a harian atau surat-surat pendek bahkan mengerjakan tugas-tugas sekolah bahkan mengerjakan sholat-sholat sunah.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh orang tua dalam memberikan hukuman terhadap anak, *pertama* hukuman hanya diberikan jika anak berperilaku buruk. *Kedua* hukuman harus dilaksanakan segera setelah perilaku yang buruk dilakukan. *Ketiga* anak tidak boleh dihukum di depan anak-anak yang lain karena akan menjadikan ia

malu dan marah pada orang tua. *Keempat* anak tidak boleh dihukum terlalu berat atau terlalu sering karena anak mungkin akan melarikan diri.<sup>20</sup>

Dalam memberikan sebuah hukuman tentunya ada beberapa batasan-batasan yang tidak bertentangan dengan teori-teori hukuman, di antaranya:

- a. Teori menjerakan, teori ini diterapkan agar anak yang melanggar menjadi jera dan tidak mengulangnya kembali. Hukuman ini bersifat preventif dan represif yaitu mencegah agar tidak terulang kembali serta meniadakan kebiasaan buruk.
- b. Teori perbaikan, teori ini diterapkan agar anak mau memperbaiki kesalahannya. Dimulai dari peringatan, nasihat sehingga timbul akan kesadaran untuk tidak mengulang perbuatan yang tidak benar.
- c. Teori ganti rugi, teori ini diterapkan karena anak merugikan kepada orang lain. Misalnya anak dalam bermain merobek buku bacaan, merusak mainan teman atau memecahkan kaca, maka anak tersebut dikenakan sanksi mengganti barang yang rusak tersebut.<sup>21</sup>

Hukuman yang diberikan orang tua dan pendidik terhadap anak memang sangat beragam, baik caranya maupun jenisnya. Karena sifat dari hukuman ini mengandung unsur motivasi atau dorongan dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada anak tersebut. Dalam hal ini Ulwan mengungkapkan tentang penerapan metode hukuman dengan beberapa syarat, yaitu:

- a. Bersikap lemah lembut dan kasih sayang dalam membenahi kesalahan anak.<sup>22</sup>
- b. Menerapkan hukuman kepada anak secara bertahap, mulai dari yang bersifat paling ringan hingga kepada hukuman yang bersifat berat.
- c. Menunjukkan kesalahan anak dengan memberikan isyarat.
- d. Menjelaskan kesalahan anak dengan memberikan berbagai pengarahan.
- e. Menunjukkan kesalahan anak dengan memukul.

Hukuman dengan memukul adalah sesuatu yang boleh diterapkan pada tahap terakhir setelah nasihat sudah tidak mampu lagi. Tata caranya dengan menunjukkan bahwa orang tua maupun pendidik tidak boleh menggunakan hukuman yang lebih keras apabila hukuman yang lebih ringan sudah bermanfaat.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, ada beberapa syarat dalam memberikan hukuman pukulan, diantaranya tidak terburu-buru dalam menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan metode lembut yang mendidik dan membuatnya jera.

---

<sup>20</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 114.

<sup>21</sup> Ahmad izzan, *Tafsir Pendidikan*, Tangerang, Pustaka Aafa Media, 2012, hlm 82.

<sup>22</sup> Suyadi, *Konsep dasar PAUD*, Bandung : Rosda Karya, 2013 hlm. 139.

Tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan dapat menimbulkan bahaya terhadap anak. Ketika memukul hendaknya menghindari dari beberapa anggota badan yang sensitif seperti muka, kepala, perut dan dada. Pukulan tidak terlalu keras dan menyakiti. Tidak memukul anak sebelum ia berusia sepuluh tahun. Hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri dan tidak menyerahkan hukuman pukulan kepada teman-temannya atau saudara-saudaranya.

Setiap orang tua maupun pendidik hampir dapat dipastikan tidak pernah ada yang tidak memberikan hukuman pada anaknya. Dalam beberapa batasan tertentu, hukuman menjadikan wajib apabila ditujukan sebagai tindakan preventif agar anak menjadi lebih baik, lebih santun, lebih berguna bagi teman dan lingkungannya. Pemberian hukuman tidak diperbolehkan apabila berakibat buruk bagi anak, terutama hukuman fisik dan mental yang berlebihan. Misalnya membuat anak menjadi sedih, terpuruk, frustrasi, bahkan depresi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hukuman yang bersifat wajib adalah hukuman yang bermanfaat dan berguna, sedangkan hukuman yang tidak diperbolehkan adalah hukuman yang menimbulkan kerugian bagi anak.<sup>23</sup> Al-Qur'an telah menjelaskan beberapa hukuman yang memberikan rasa ketakutan dan ancaman kepada umat manusia, dalam rangka untuk memperbaiki sikap moral, akhlak, jiwa, spiritual dan mencegahnya dari perkara-perkara yang diharamkan.

#### D. Simpulan

Abdullah Nashih Ulwan adalah salah satu tokoh pemikir Islam yang memiliki karya brilian di bidang pendidikan. Salah satu karya tersebut adalah kitab *at-Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* (pendidikan anak dalam Islam). Penanaman pendidikan Islam bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan; *pertama*, membuka kehidupan anak dengan kalimah tauhid atau *Laa Ilaaha Illallah*; *kedua*, mengenalkan hukum halal-haram kepada anak sejak dini; *ketiga*, menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun; *keempat*, mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan membaca al-Qur'an. Sementara metode pendidikan anak menurut Nashih Ulwan dapat dirangkum kedalam lima pokok pikiran, yaitu mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan adat kebiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan pengawasan, dan mendidik melalui hukuman.

\*\*\*\*\*

---

<sup>23</sup> Rose mini, *Disiplin pada anak*, Jakarta: Dirjen PAUD Non Formal dan Informal, 2011, hlm 25.

## Daftar Pustaka

- al-Bayanuni, M. A. 1991. *al-Madkhal ila Ilm ad-Dakwah*. Beirut: Muasasah al-Risalah.
- an-Nahlawi, A. tt. *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ashalibiha fi al-Bayt wa al-Madrasah al-Mujtama'*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- el-Khuluqo, I. 2015. *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafidz, MNA. 2005. *Mendidik Anak bersama Rasulullah*. Bandung: Al-Bayan.
- Izzan, A. 2012. *Tafsir Pendidikan*. Tangerang, Pustaka Aufa Media.
- Khosiin, N. 2020. Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini dalam Kitab Fasholatan Karya KHR. Asnawi, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian KeIslamman*, Vol. IX No. 2.
- Lawi, A. A. 2002. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Riyadh: Dar Ibn Jawzi.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manzur, I. tt. *Lisan Al-Arab*. e-book
- Mini, R. 2011. *Disiplin pada Anak*, Jakarta: Dirjen PAUD Non Formal dan Informal.
- Qutb, M. 1980. *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar asy-Syuruq.
- Sidharta, S. 2007. *Social Life Skill untuk Anak Usia Dini: Pengembangan Kebiasaan Positif*, Yogyakarta: Tiara wacana.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Suyadi. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Rosda Karya.
- Syafri, U. A. 2014. *Pendidikan Karakter berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tafsir, A. 2011. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thoha, C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tsauri, A. 2015. *Sejarah Maulid Nabi*. Pekalongan: Menara Publisher
- Uhbiyati, N. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ulwan, A. N. tt. *Pedoman Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Bandung: Asy-Syifa.
- Wiyani, N. A. 2014. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zamakhshari, I. 1995. *Tafsir al-Kasyaf, jilid III*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah.
- Zuhaili, W. 2000. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Maktabi.